

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF USAHA PENGOLAHAN SAGU DI KABUPATEN KONAWE

Sarty Syarbiah¹ Ayub M Padangaran² Darwis³

^{1,2,3} Dosen Universitas Lakidende Unaaha, Sulawesi Tenggara
Korespondensi : ulyasniati8@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan pengolahan sagu di Kabupaten Konawe; (2) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan pengolahan sagu di Kabupaten Konawe. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2013 pada 30 sampel sebagai sumber data. Data dikumpulkan dari wawancara, dan metode pengolahan sagu dianalisis dengan Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe berada pada DRCR = 0,38 dan PCR = 0,45. Kebijakan pemerintah daerah tentang input dalam keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan pengolahan sagu menunjukkan penurunan EPC = 0,77, dan kebijakan harga output pengolahan sagu sebesar Rp. -1.188.000, yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum berpihak pada perusahaan pengolahan sagu

Kata Kunci : Sagu, Perusahaan Pengolahan, Komparatif, Kompetitif, Keunggulan

ABSTRACT

The purpose of the study (1) to determine the level of dynamics of farmer groups in cocoa farming. (2) To determine the level of technology application in cocoa farming. (3) To determine the relationship between farmer group dynamics and the application of technology in cocoa farming. The population in this study are all farmers who are members of farmer groups in Silea Village, where the number of farmers is 125 people. The sample determination is done by simple random sampling (sample random sampling) as many as 54 respondents. The analysis used is Likert scale analysis and Chi Square (χ^2).

The results of this study are (1) The level of group dynamics is classified as good category with a percentage of 80% indicating that the goals, shared feelings, structure, participation, group integration and control of social problems owned by each member of the farmer group are classified as good so that they can carry out their duties and obligations effectively and efficiently. (2) The application of technology carried out by farmer groups is classified as good with a percentage of 78.15% indicating that most of the farmer groups have implemented the application of technology from seeding to processing of harvest products in accordance with the information provided by agricultural extension workers. (3) The dynamics of farmer groups and the application of technology have a close and significant relationship with a 95% confidence level, which means that if the group dynamics increases, it will also increase group participation in the application of technology.

Keywords : Dynamics, Level of Technology Application, Cocoa Farming

PENDAHULUAN

Secara nasional sagu merupakan tanaman unggulan namun pengembangannya belum ditangani secara maksimal dan intensif. Prospek pengolahan sagu Indonesia untuk ketahanan pangan dan energi nasional sangat menjanjikan dimasa depan. Potensi luas lahan sagu di Indonesia adalah kurang lebih 1.250.000 ha dan budidaya sagu kurang lebih 148.000 ha. Papua merupakan pusat sebaran sagu alami terbesar didunia dengan perkiraan areal kurang lebih 1.200.000 ha atau 53 persen dari luas areal sagu dunia (2.250.000 ha) dan 96 persen dari luas sebaran alami sagu di Indonesia.

Berdasarkan catatan BPPT, produksi sagu saat ini kurang lebih 200.000 ton per tahun, namun baru sekitar 56 persen saja yang dimanfaatkan dengan baik. Padahal sagu tidak hanya dipakai untuk bahan baku industri bahkan masih lebih besar dipergunakan sebagai bahan pangan pokok pengganti beras. Hal ini mengakibatkan kebutuhan bahan baku industri sekitar 200.000 ton setiap tahunnya harus diimport. Rendahnya produksi sagu disebabkan karena pemerintah saat ini tidak serius mengembangkan budidaya tanaman tahunan tersebut. Padahal, di Indonesia sebagai penghasil sari pati terbesar tanaman sagu menjanjikan produksi pati sepanjang tahun.

Tanaman sagu tumbuh di daerah-daerah rawa bergambut atau daerah rawa yang berair tawar dan di daerah-daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air atau di hutan-hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi (Haryanto dan Pangloli, 1992). Menurut Notohadipawiro dan Louhenapessy (1993) dalam Bintoro (2008), habitat asli tanaman sagu adalah tepi hutan yang becek serta berlumpur tetapi secara berkala mengering. Tanah mineral di rawa-rawa air tawar dengan kandungan tanah liat > 70 % dan bahan organik 30 % baik untuk pertumbuhan sagu.

Di Sulawesi Tenggara prospek pengembangan usaha pengolahan aci sagu sangatlah besar peluangnya. Selain karena sagu memiliki nilai historis dengan masyarakat setempat khususnya masyarakat suku Tolaki yang menjadikannya sebagai makanan khasnya, pada sisi lain khususnya di empat kabupaten di Sulawesi Tenggara yaitu : Konawe, Konawe Selatan, Kolaka Timur dan Konawe Utara memiliki lahan sagu yang cukup potensial berupa lahan gambut dan rawa-rawa air tawar yang merupakan habitat yang sangat cocok untuk pengembangan tanaman sagu. Secara ekonomis sangatlah menguntungkan bila dibandingkan dengan mengubah lahan gambut dan rawa tersebut menjadi sawah, karena pembukaan lahan gambut atau rawa menjadi lahan persawahan selain biayanya sangat tinggi yang tidak sebanding dengan perolehan hasilnya, juga tidak sejalan dengan semangat konservasi yang berkelanjutan yang sedang giat-giatnya dicanangkan oleh pemerintah.

Pengembangan produksi aci sagu akan memiliki peranan penting agar lebih meningkatkan keunggulan aci sagu baik keunggulan komparatif dan kompetitif. Dimana dengan menganalisis keunggulan aci sagu ini diharapkan mampu mengetahui sejauhmana aci sagu yang dihasilkan oleh petani pengolah sagu di Kabupaten Konawe, mampu bersaing dengan produksi aci sagu yang diproduksi di daerah lain baik ditingkat nasional maupun internasional sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani, pendapatan daerah dan pendapatan nasional melalui peningkatan ekspor hasil pertanian terutama sagu di dunia internasional.

Tabel Luas Areal dan Produksi Sagu di Kabupaten Konawe

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2003	3.099	4.728
2.	2008	2.873	4.012
3.	2011	2.040	2.298

Sumber : Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara/Statistik Tahun 2013

Tabel tersebut diatas menunjukkan minimnya perhatian pemerintah dalam pengembangan usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe serta semakin maraknya konversi lahan sagu menjadi lahan sawah dan tanaman perkebunan lainnya terutama kelapa sawit, dikhawatirkan pada masa yang akan datang produk aci sagu hanya akan menjadi sejarah para leluhur. Mencermati potensi aci sagu yang dihasilkan di Kabupaten Konawe yang sebahagian besar masih menggunakan cara pengolahan yang sederhana bahkan tradisional, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah usaha pengolahan sagu dengan menggunakan proses pengolahan yang lebih baik di Kabupaten Konawe khususnya di Kecamatan Bondoala dan Kecamatan Besulutu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, dan bagaimana dampak kebijakan pemerintah yang terkait dengan peningkatan keunggulan aci sagu di Kecamatan Bondoala dan Kecamatan Besulutu tersebut

METODE

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), kemudian dipilih wilayah Kecamatan Bondoala dan Kecamatan Besulutu. Penentuan lokasi dipilih dengan pertimbangan daerah tersebut adalah sentra produksi aci sagu terbesar di Kabupaten Konawe. Populasi dalam penelitian ini adalah pengolah sagu yang berjumlah 30 orang dan dijadikan responden. Dengan demikian, semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2004). Variabel penelitian meliputi :

1. Harga output, yaitu penerimaan dari harga jual sagu
2. Biaya asing (*input tradeable*), yaitu biaya-biaya dari input produksi yang dapat diperdagangkan di pasar Internasional yaitu BBM, mesin produksi,
3. mesin pemotong (*Chain Saw*) dan mesin pompa air.
4. Biaya domestik (*input non tradeable*), yaitu biaya – biaya yang terdiri dari berbagai jenis input produksi yang tidak dapat diperdagangkan di pasar internasional yaitu tenaga kerja, pajak dan peralatan produksi yakni parang, cangkul, ember, karung, penyaring, bak ekstraksi, bak pengendapan.
5. Harga privat, yaitu perhitungan harga yang benar – benar dapat diterima atau dikeluarkan oleh petani pengolah.
6. Harga bayangan, yaitu harga yang akan terjadi dalam suatu perekonomian apabila pasar berada dalam kondisi persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan, mengenai aktifitas keseluruhan usaha pengolahan sagu maupun wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada responden. Sedangkan data sekunder berasal dari instansi pemerintah

yaitu kantor Desa / Lurah, kantor Kecamatan, Balai Penyuluhan Pertanian serta study referensi berupa buku-buku literatur dan laporan-laporan penelitian dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data meliputi metode kuantitatif dan kualitatif. Data diolah dengan bantuan komputer menggunakan program *Microsoft excel*, sedangkan teknik analisis menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)* atau Matrik Analisis Kebijakan dengan model seperti pada tabel berikut :

Tabel *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Deskripsi	Penerimaan (Rp)	Biaya		Keuntungan (Rp)
		Input <i>tradeable</i> (Rp)	Input <i>Non Tradeable</i> (Rp)	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Monke and Pearson (1989)

Berdasarkan data pada tabel PAM di atas, selanjutnya dapat dianalisis dengan berbagai indikator sebagai berikut : Analisis Keuntungan, Analisis Keunggulan Komparatif, Analisis Keunggulan Kompetitif, Analisis Dampak Kebijakan Input, Analisis Dampak Kebijakan Output dan Analisis Dampak Kebijakan Input-Output.

DISKUSI

Profitabilitas sosial mengindikasikan keunggulan komparatif suatu komoditas dalam pemanfaatan sumberdaya yang langka di dalam negeri. Sedangkan Profitabilitas *privat* mengindikasikan keunggulan kompetitif suatu komoditas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di dalam negeri.

Tabel Hasil Analisis *Policy Analysis Matrix* Usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe

No	Uraian	Revenue	Input Tradable	Faktor Domestik/ non Tradable	Profit (Rp)
1	Aci Sagu:				
	a . Privat	48.000.000	2.346.000	9.408.000 11.373.800	24.872.200
	b. Sosial	62.976.000	3.534.000	9.408.000 13.373.800	36.660.200
	c. Divergensi	-14.976.000	-1.188.000	0 -2.000.000	-11.788.000

Pada tabel diatas tersebut menunjukkan Profitabilitas *privat* usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe lebih kecil dibanding Profitabilitas sosialnya.

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Tabel dibawah ini memperlihatkan nilai PCR dan DRRCR dari usaha pengolahan sagu berdasarkan analisis PAM dan sebagai pembanding diperlihatkan juga nilai PCR dan DRRCR

dari usahatani padi di Kabupaten Konawe serta nilai PCR dan DCR usaha pengolahan sagu di Provinsi Papua.

Tabel Hasil Perhitungan PCR dan DRCR Usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe

No.	Usahatani	Private Cast Ratio (PCR)	Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)
1	Aci Sagu	0,45	0,38
2	Padi	0,69	0,68
3	Aci Sagu (Papua)	0,88	0,87

Nilai PCR usaha pengolahan sagu seperti pada Tabel 5.9 tersebut, menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe dalam satu tahun terakhir dikategorikan memiliki keunggulan kompetitif karena nilai PCR < 1. Jika dibandingkan dengan nilai PCR usahatani padi maka dapat dikemukakan bahwa usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe lebih kompetitif dibanding usahatani padi. Dengan kata lain, untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan pada harga *privat* maka usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe hanya memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0.45 atau kurang dari satu satuan. Memang jika dibandingkan dengan nilai PCR usahatani padi juga berada pada posisi kurang dari satu satuan, yaitu 0.69 namun masih lebih besar memerlukan tambahan biaya faktor domestik dibandingkan pada usaha pengolahan sagu.

Dengan nilai PCR sebesar 0.69 maka usahatani padi memiliki kemampuan terbatas dalam membiayai faktor domestik. Atau dengan kata lain bahwa terdapat kecenderungan pembengkakan biaya produksi atau tidak tertutupnya biaya produksi jika harga *output* pada tingkat harga *privat* jatuh (turun). Sehingga disarankan agar pemerintah dapat memberikan kebijakan proteksi *output* dengan mensubsidi harga *output* domestik sehingga mendongkrak naiknya harga *output* domestik dibanding harga efisiensinya (harga dunia). Berhubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil perhitungan *output* transfer diperoleh hasil sebesar Rp.-14.976.000,- yang menunjukkan bahwa petani sebagai produsen menerima harga *output* lebih kecil dari harga dunia yang pada tahun 2013 berada pada kisaran Rp. 2.600 sampai dengan Rp. 2.700 per kg. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara di lapangan yang menunjukkan bahwa harga jual tertinggi produk aci sagu petani di lokasi penelitian pada satu tahun terakhir hanya rata-rata Rp.2.000 per kg dan terendah Rp. 1.900 per kg.

Nilai DRCR usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe sebesar 0.38 (tabel 5.9) menunjukkan bahwa usaha ini memiliki keunggulan komparatif. Nilai tersebut berarti bahwa untuk memproduksi sagu di Kabupaten Konawe hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 38 persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Dengan kata lain, setiap US \$ 1.00 yang dibutuhkan untuk mengimpor produk tersebut, hanya membutuhkan biaya domestik sebesar US \$ 0.38, artinya untuk memenuhi kebutuhan domestik, maka Aci sagu sebaiknya di produksi sendiri di Kabupaten Konawe dan tidak perlu didatangkan atau diimpor dari daerah atau negara lain. Sedangkan hasil penelitian Agustinus Swewali 2011, usaha pengolahan sagu di Provinsi Papua memiliki nilai DRCR sebesar 0,87, artinya bahwa untuk memproduksi Aci Sagu di Provinsi Papua membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 87 persen atau cukup menghemat devisa jika memproduksinya di wilayah tersebut dibanding mengimpornya.

Pada tabel 5.9 diatas terlihat bahwa usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dibandingkan dengan usaha pengolahan

sagu di Provinsi Papua. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe masih memberikan peluang yang sangat luas kepada petani pengolah untuk mengembangkan usahanya.

Khadijah (2002) mengemukakan bahwa produk pertanian Indonesia masih kalah bersaing dari sisi harga dibanding dengan negara lain. Di negara-negara barat sistem pertanian sudah sangat efisien dengan produktivitas yang tinggi sehingga mampu menjual dengan harga murah. Sedangkan Indonesia produktivitasnya masih rendah. Dengan adanya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada produk pertanian maka harga produk pertanian akan bertambah mahal yang mengakibatkan daya saing produk tersebut semakin menurun. Ketika daya saing produk menjadi rendah maka yang dihadapi bukan saja pasar internasional, tetapi juga pasar lokal yang diserbu produk impor. Bisa dibayangkan dampak buruknya adalah stagnasi pertanian lokal. Ketika pertanian dalam negeri sudah tidak berdaya maka akan terjadi ketergantungan terhadap produk pertanian impor.

Hasil kajian Khadijah (2002) tersebut ternyata relevan dengan kenyataan di Kabupaten Konawe. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa disparitas harga komoditi pertanian di Kabupaten Konawe justru menurunkan tingkat daya saing aci sagu. Harga jual aci sagu di tingkat petani menjadi rendah, dimana pada tahun 2012 rata-rata petani masih bisa merasakan harga sampai Rp. 2.200 per kg, namun pada tahun 2013 rata-rata harga jual hanya berkisar Rp. 1.900 – 2.000 per kg.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat perlu bagi pemerintah daerah merumuskan kebijakan yang lebih operasional sehingga dapat mengangkat kembali tingkat daya saing aci sagu di Kabupaten Konawe. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain :

1. Menghilangkan atau mengurangi distorsi pasar baik pada pasar *input* maupun pada pasar *output*, seperti mengontrol harga pembelian *output* maupun harga penjualan *input*.
2. Mengefektifkan program-program penelitian yang bersifat terapan untuk inovasi teknologi usahatani sehingga langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh para petani serta terjangkau dengan anggaran usahatani yang dimiliki petani.
3. Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi terhadap pasar *input* maupun *output*, seperti pembentukan pasar lelang komoditi yang bersifat berkesinambungan.

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

a. Kebijakan *Output*

Hasil *Output Transfer* (OT) usaha pengolahan sagu pada Tabel 5.10 menunjukkan nilai -14.976.000, artinya bahwa harga *output* di pasar domestik lebih rendah dibandingkan harga internasionalnya.

Tabel *Output Transfer* dan *Nominal Protection Coefficient on Output* Usaha Pengolahan Sagu di Kabupaten Konawe

Usahatani	OT	NPCO
Aci sagu	-14.976.000	0,76
Padi	944.028,37	1,07
Aci sagu (Papua)	1.774.828.921,00	1,74

Hasil OT didukung pula oleh nilai *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)* yang merupakan rasio untuk mengukur *output* transfer. Nilai *NPCO* pada Tabel 5.10 berarti bahwa karena adanya kebijakan retribusi terhadap komoditi aci sagu di Kabupaten Konwe, maka nilai total *output* 24 persen lebih rendah dari nilai (harga) efisiensinya (harga internasional). Lebih lanjut lagi, nilai *NPCO* usaha pengolahan sagu menunjukkan bahwa kebijakan Pemerintah Daerah mengenai usaha pengolahan sagu bersifat disinsentif terhadap *output*. Artinya tidak ada bantuan ataupun intervensi pemerintah baik melalui subsidi harga pembelian maupun proteksi atau pengendalian harga beli aktual, terhadap produksi aci sagu tersebut.

Hal ini menyebabkan tingkat permainan harga relatif tinggi, sebab para pedagang pengumpul mampu memperlakukan harga sementara masing-masing petani tidak punya pilihan lain karena terdesak kebutuhan, utang dan terutama belum adanya acuan harga yang baku dari pemerintah terhadap pembelian aci sagu mereka.

Fenomena yang terjadi pada usaha pengolahan sagu ini sangat berbeda dengan kondisi usahatani padi, dimana dengan hasil OT dan *NPCO* pada Tabel 5.10 menunjukkan adanya kebijakan yang bersifat protektif terhadap harga *output* domestik, sehingga petani bisa menerima harga *output* yang lebih tinggi. Atau dengan kata lain bahwa karena adanya kebijakan tarif impor beras maka nilai total *output* 43 persen lebih tinggi dari nilai yang seharusnya, yaitu jika tidak ada kebijakan tarif impor (distrosi dihilangkan).

Hasil penelitian Anapu et al. (2005) mengenai dampak kebijakan tarif impor beras di Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara, mendukung hasil OT dan *NPCO* usahatani padi (beras) dalam penelitian ini. Anapu et al. (2005) mengemukakan bahwa kebijakan tarif impor beras dapat memproteksi sistem usahatani padi di Minahasa (padi tadah hujan – irigasi semi teknis luas lahan < 0.5 ha, padi tadah hujan – irigasi semi teknis luas lahan 0.5 – 1 ha, dan padi tadah hujan – irigasi semi teknis dengan luas lahan > 1.0 ha. Diperoleh hasil rata-rata divergensi *output* adalah 39 persen, dimana 30 persen diantaranya bersumber dari kebijakan tarif impor. Tanpa adanya proteksi, maka keuntungan *privat* akan negatif.

Kebijakan yang bersifat protektif terhadap harga *output* beras tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan harga pembelian pemerintah terhadap beras pada tahun 2011 ini sebesar Rp.6.600 per kg. Selain itu beras sebagai makanan pokok utama masih memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar lokal dibanding aci sagu, yaitu pada kisaran Rp. 6.500 - 6.800 per kg. Hal ini berbeda dengan harga aci sagu yang belum pernah menembus Rp. 2.500 per kg (kondisi Kabupaten Konawe) karena tidak adanya kebijakan harga aci sagu dari pemerintah. Walaupun diakui bahwa aci sagu ini berpeluang terhadap perdagangan antar pulau maupun ekspor, namun dengan adanya berbagai kendala kebijakan pemerintah terhadap komoditi ini, menjadi salah satu penyebab tetap rendahnya pendapatan petani pengolah aci sagu ini secara finansial (*privat*).

Hadi dan Wiryono (2005) menyimpulkan bahwa kebijakan proteksi yang merupakan kombinasi tarif dan non tarif berhasil meningkatkan harga produsen, jumlah produksi, surplus produsen dan pendapatan petani serta menurunkan jumlah impor beras secara signifikan. Kebijakan nontarif mempunyai efek lebih besar daripada kebijakan tarif. Namun tidak berarti bahwa salah satu kebijakan dapat dihilangkan karena keduanya saling memperkuat. Jika salah satu kebijakan tersebut dihapus, apalagi keduanya, maka dikhawatirkan akan menyebabkan usahatani padi hancur sehingga tingkat ketergantungan Indonesia pada pasar dunia yang tipis akan makin besar. Kebijakan tarif saja atau kebijakan nontarif saja tampaknya tidak cukup untuk melindungi pertanian padi nasional.

Apalagi dengan penerapan kesepakatan WTO saat ini yang mengharuskan setiap negara anggota untuk membuka pasar yang berdampak pada terjadinya fenomena banjir impor (*import surge*). Ironisnya justru banjir impor terjadi pada produk-produk bahan pangan, sehingga hal ini dapat merupakan suatu indikator ancaman (faktor ancaman) terhadap keberlanjutan ketahanan pangan nasional. Dampak jangka panjangnya adalah ketergantungan pada bahan pangan impor atau anjloknya kemandirian pangan (Simatupang, 2004).

b. Kebijakan Input

Berdasarkan hasil IT usaha pengolahan sagu dan penggilingan padi pada Tabel 5.11 menunjukkan nilai yang negatif. Artinya bahwa secara implisit terdapat subsidi terhadap *input tradeable* (dalam hal ini bahan bakar minyak) yang harus disediakan pemerintah setiap tahunnya. Sedangkan NPCI yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat *input transfer* menunjukkan bahwa karena adanya subsidi terutama pada bahan bakar minyak maka total biaya *input* sebesar 100 persen dari biaya seharusnya untuk usaha pengolahan sagu dan 62 persen untuk usahatani padi, yaitu jika subsidi diadakan.

Tabel *Input Transfer, Nominal Protection Coefficient on Input dan Factor Transfer* Usaha pengolahan sagu.

Jenis Usaha	IT	NPCI	FT
pengolahan sagu	-1.188.000	1,00	-2.000.000
Usahatani padi	785.522,96	0,62	1.306.012,31

Nilai FT pada Tabel diatas menunjukkan bahwa secara implisit subsidi yang harus disediakan terhadap faktor domestik (tenaga kerja dan modal) pada tahun 2017 sebesar Rp. 2.000.000 untuk usaha pengolahan sagu dan Rp. 33.586.300 untuk usahatani padi.

Hasil ini menunjukkan bahwa masih sangat diperlukan adanya subsidi pemerintah terhadap *input tradeable* (subsidi bahan bakar minyak) setiap tahunnya terhadap usaha pengolahan sagu sehingga petani pengolah sagu di Kabupaten Konawe dapat lebih menekan biaya produksi dalam mengembangkan usahanya.

c. Kebijakan Input-Output

Secara rinci dapat dikemukakan bahwa nilai PC usaha pengolahan sagu sebesar 1,00 menunjukkan bahwa rasio keuntungan usaha pengolahan sagu hanya sebesar 10 persen atau dengan NT yang negatif (Rp. -11.788.000) hanya mendatangkan rasio keuntungan sebesar 10 persen terhadap harga *privat*. Pengertian lain bahwa terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada *input* dan *output* secara keseluruhan yang merugikan petani.

Tabel *Effective Protection Coefficient, Net Transfer dan Profitability Coefficient* Usaha Pengolahan Sagu di Kabupaten Konawe

Usahatani	EPC	NT	PC
Aci sagu	0,77	-11.788.000	1
Padi	1,16	425.539	1,12

Fenomena yang terjadi di usaha pengolahan sagu, berbeda jauh dengan yang terjadi pada usahatani padi di Kabupaten Konawe. Berdasarkan Tabel 5.12 dapat dikemukakan bahwa dari nilai EPC yang diperoleh menunjukkan adanya kebijakan yang memproteksi *output* dan

input usahatani padi, artinya harga domestik diupayakan berada di atas harga efisiensinya (harga dunia) sehingga diharapkan hal ini dapat menghambat kegiatan ekspor ilegal. Dengan adanya kebijakan terhadap *output* dan *input* ini semakin menambah surplus petani (nilai NT). Kesimpulannya berdasarkan nilai PC maka untuk usahatani padi keseluruhan kebijakan pemerintah umumnya menguntungkan petani dan biaya produksi dapat ditekan.

Berdasarkan keseluruhan hasil indikator analisis dampak kebijakan tersebut menunjukkan keberpihakan pemerintah terhadap usaha pengolahan sagu masih rendah jika dibandingkan dengan usahatani padi. Hal ini tidak mengherankan karena isu pemenuhan surplus 10.000.000 ton untuk swasembada beras bukan hanya sekedar isu sosial namun juga berpengaruh secara politis yang berdampak pada stabilitas nasional. Sehingga sejak dulu beras selain merupakan komoditi pangan pokok, tapi juga dikenal sebagai komoditi politis yang bisa menentukan kelangsungan hidup suatu pemerintahan di Indonesia.

Dugaan penulis ini semakin diperkuat dengan pernyataan Dirjen Tanaman Pangan Departemen Pertanian dalam Sinar Harapan online, yang menegaskan bahwa Harga Pembelian Pemerintah (HPP) hanya diperlukan untuk suatu komoditas yang jika HPP tersebut tidak ditetapkan akan dapat menimbulkan gejolak yang mengganggu stabilitas sosial ekonomi (Sinar Harapan, Sabtu 14 April 2012). Artinya secara tersirat ada anggapan pemerintah bahwa Harga Pembelian Pemerintah untuk aci sagu belum diperlukan, jika dibandingkan dengan beras. Sebab walaupun HPP aci sagu tidak ditetapkan, belum akan mengganggu stabilitas sosial ekonomi karena aci sagu bukan merupakan bahan pangan utama penduduk Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa untuk meningkatkan daya saing usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe, pemerintah sebaiknya melakukan kebijakan umum berupa peningkatan harga jual aci sagu dengan menerapkan harga pembelian pemerintah yang diperketat. Hal ini sebagai upaya untuk mengontrol pasar agar harga ditingkat petani tidak dipermainkan oleh para pedagang pengumpul.

d. Analisis Sensitivitas

Matriks Analisis Kebijakan (PAM) mempunyai keterbatasan karena merupakan analisis yang bersifat statis sehingga diperlukan simulasi perubahan untuk mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi dalam sistem ekonomi yang dinamis. Perubahan-perubahan harga *output* dipasar lokal dan internasional, penghapusan subsidi *input* dan kenaikan upah tenaga kerja akan mempengaruhi perubahan indikator keunggulan. Oleh karena itu diperlukan simulasi perubahan untuk melihat besarnya perubahan indikator daya saing, baik keunggulan kompetitif (PCR) maupun keunggulan komparatif (DRCR) suatu usaha.

Tabel Nilai PCR dan DRCR Usaha Pengolahan Sagu dan Hasil Simulasi Alternatif Perubahan

Simulasi Kebijakan	Usaha Pengolahan Sagu	
	PCR	DRCR
Kondisi 2013 (Sebelum Simulasi)	0,45	0,38
Setelah Perubahan Harga		
1 Harga Output Turun 30 %	0,54	0,38
2 Upah Tenaga Kerja Naik 43 %	0,64	0,45
3 Subsidi Bahan Bakar Minyak Turun 23 %	0,45	0,38
4 Harga Output Turun 30 % dan Upah Tenaga Kerja Naik 43 % (Gabungan 1 dan 2)	0,64	0,45

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan simulasi perubahan pada komponen-komponen tertentu, nilai PCR dan DRCR usaha pengolahan sagu memiliki nilai kurang dari satu, hal ini berarti pada kondisi sebelum terjadinya perubahan komponen kebijakan, usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe lebih efisien baik secara finansial maupun ekonomi atau memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sehingga usaha ini sangat layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan pada volume usaha yang lebih besar.

Simulasi harga *output* aci sagu berupa penurunan harga sebesar 30 persen, diperoleh hasil baik secara finansial maupun secara ekonomi usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe masih efisien dengan nilai PCR 0,54 dan Nilai DRCR 0,38 (masing-masing kurang dari satu) hal tersebut menunjukkan bahwa apabila berada pada kondisi pasar yang tidak stabil dan mengalami penurunan harga *output* sampai 30 persen, maka usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe masih layak untuk dilanjutkan.

Pada simulasi terhadap kenaikan upah tenaga kerja sebesar 43 persen, diperoleh nilai PCR 0,64 dan nilai DRCR 0,45 (masing-masing kurang dari satu) dimana hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan upah tenaga kerja sebesar 43 persen, usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe masih layak untuk dilanjutkan karena pengaruh terhadap nilai PCR dan nilai DRCR masih tetap memiliki keunggulan kompetitif secara ekonomi dan keunggulan komparatif secara finansial.

Simulasi terhadap kebijakan subsidi berupa penurunan subsidi bahan bakar minyak sebesar 23 persen diperoleh nilai PCR sebesar 0,45 dan nilai DRCR sebesar 0,38 menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu tetap efisien baik secara ekonomi maupun secara finansial karena antara nilai PCR dan DRCR masing-masing dibawah satu, artinya usaha ini tidak terpengaruh akibat penurunan subsidi bahan bakar minyak. Bahkan penurunan subsidi menyebabkan efisiensi dan daya saing mengalami peningkatan, sehingga usaha ini akan tetap survive meskipun subsidi bahan bakar minyak berkurang.

Selanjutnya simulasi berupa penurunan harga jual *output* aci sagu dan peningkatan upah tenaga kerja (gabungan 1 dan 2) menunjukkan nilai PCR sebesar 0,64 dan DRCR sebesar 0,45 artinya apabila terjadi kondisi yang menyebabkan penurunan harga jual *output* aci sagu sebesar 30 persen disaat bersamaan terjadi peningkatan upah tenaga kerja sebesar 43 persen tetap tidak akan mempengaruhi usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe bahkan nilai indikator menunjukkan usaha ini semakin efisien sehingga walaupun terjadi penurunan subsidi bahan bakar minyak, masih dapat membiayai *input* domestiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Secara umum usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe memiliki tingkat keunggulan komparatif yang positif dan signifikan dengan nilai DRCR sebesar 0,38 (kategori tinggi) serta memiliki tingkat keunggulan kompetitif yang positif dan signifikan dengan nilai PCR 0,45 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu di Kabupaten Konawe sangat layak untuk dikembangkan bahkan ditingkatkan dimasa yang akan datang.
1. Kebijakan *input* pemerintah yang dikaitkan dengan usaha pengolahan sagu seperti penentuan upah minimum tenaga kerja sektor pertanian, pemberian modal usaha serta bantuan peralatan dan mesin menyebabkan keunggulan komparatif usaha ini cenderung

menurun dengan indikator EPC sebesar 0,77, sedangkan kebijakan *output* menyebabkan nilai IT sebesar Rp. – 1.188.000. Hal ini menunjukkan bahwa keberpihakan pemerintah belum menguntungkan para pengolah sagu demi kelangsungan hidup usahanya karena belum adanya kebijakan harga pembelian daerah terhadap *output* (acli sagu), sehingga kebijakan daerah pemerintah Kabupaten Konawe tidak memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pengolahan sagu

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W, dan Soetiarso, A. 1997. *Keunggulan Komparatif dan Insentif Ekonomi Usaha Tani Bawang Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Vol. 7 No. 1 p. 614-621.
- Alfons, J, B dan Rivaie, A, A. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Perspektif* Vol. 10 No. 2 p. 81-91.
- Anapua et al, 2005. *Dampak Kebijakan Tarif Import Beras di Kabupaten Minahasa*. Sulawesi Utara, Manado.
- Aulinuriman, E. 1998. *Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Iles-iles Lahan Hutan*. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Faperta IPB, Bogor.
- Bank Indonesia, 2013. *Harga Komoditi Pertanian di Pasar Dunia*.
- Bintoro, H. M. H. 2008. *Bercocok Tanam Sagu*. IPB Press. Bogor.
- Dinas Perkebunan dan Hortikultura, 2012. *Statistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Dwi Retno Andriani, Nuhfil Hanani 2010. *Analisis Komparatif dan Kompetitif Usaha tani Apel di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*.
- Emilya, 2001. *Analisis Komparatif dan Kompetitif serta Dampak Kebijakan Pemerintah Pada Pengusahaan Komoditas Tanaman Pangan di Provinsi Riau*. Thesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Fitria Astriana, 2011. *Analisis Komparatif dan Kompetitif Usaha tani jambu Biji di Kecamatan Tanah Sereal Kota Bogor, Jawa Barat*.
- Gittinger, JP. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi 1986 (Terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Gonzales, L. 2004. The Theory Of Comparative Advantage. <http://www.freerepublic.com/focus/f-news/1101717/posts>.
- Hadi dan Wiryono, 2005. *Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia indonesia, Jakarta.
- Handerson, D.R. 2008. Paul Krugman's Nobel Prize. The Future of Freedom Foundation. www.fff.org.
- Haryanto, B. Dan Pangloli, P., 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Haryono, 1991. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pada Produksi kedelai, Jagung dan Ubi Kayu di Provinsi Lampung*. Thesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto. F., 1988. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

- John H. Davis, 1995. *A Conception of Agribusiness*, Harvard University.
- Kadariah, Lien Karlina dan Clive Gray. 1978. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kamall, S, M, S. N. Mahmud, S. A. Hussain, F. R. Ahmadun. 2007. *Improvement On Sago Flour Processing. International Journal of Engineering and Technology*, Vol. 4 No. 1 p. 8-14.
- Kanro, M. Z, A. Rouw, A. Widjono, Syamsuddin, Amisnaipa dan Atekan. 2003. Tanaman Sagu dan Pemanfaatannya di Propinsi Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 22 No. 3 p. 116-124.
- Konuma, H., Rosa R. dan Somsak B. 2012. Karakteristik Warna Pati Sagu yang Berkaitan dengan Pertumbuhan Lingkungan dari Pohon Sagu (*Metroxylon sagu Robb*). *Journal of Agricultural Technology*, Vol. 8 No. 1 p. 273-287.
- Kusnanto, Heri, 2000. *Analisis Usahatani dan Keunggulan Komparatif-kompetitif Pengusahaan Paprika Hidroponik di Desa Pasir Langu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. Jurusan Ilmu – ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Mantau Zulkifli 2009. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Usahatani jagung dan Padi di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara*
- Monke, E.A and S.R. Pearson, 1989. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor:Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. InstitutPertanian Bogor.
- Padangaran.A.M. 2007. *Hubungan Sistem Pengelolaan dan Daya Saing Produk Usahatani Kakao Rakyat di Sulawesi Tenggara*. *Jurnal ilmu-ilmu pertanian. Teknologi Pertanian. Kehutanan*, Vol. 15 No. 5 p. 988-1279.
- Padangaran.A.M. 2008. *Teknik Analisis Kuantitatif Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Program Pascasarjana Universitas Haluoleo.
- Pearson, S.R, Gotsch C, Bahri S., 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Pearson, S.R., 1976. *Net Social Profitability, Domestic Resource Cost and Effective Rate of Protection*. *Journal of Development Studies*, Vol. 2 No 4 p. 45 – 73.
- Pelindo, 2012. *Kebijakan Tarif Bongkar Muat Barang di Pelabuhan (Truck Losing)*.
- Porter, 2008. M.E. *Building the Microeconomic Foundation of Prosperity: Findings from the Business Competitiveness Index*. The Global Competitiveness Report 2008 – 2009. Editor: Porter, M.E. and K.Schwab. World Economic Forum. www.weforum.org/pdf.
- Rahman, A. 2009. *Pengelolaan Perkebunan Sagu (Metroxylon spp.) Di PT. National Timber And Forest Product Unit HTI Murni Sagu, Selat Panjang, Riau dengan Aspek Pengaturan Jarak Tanam*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Ramija Khadijah, 2002. *Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Tanaman*
- Rostiwati, T. 1995. *Potensi Permudaan dan Kemampuan Hidup Anakan Sagu (Metroxylon sagu Rottb.) pada Beberapa Intensitas Cahaya dan Konsentrasi Hormon IBA di*

- Persemaian PT. Inhutani I Kao. Maluku Utara.* Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ruddle, K., D. Johnson, P.K. Townsend, dan J.D. Rees. 1976. *Palm Sago : A Tropical Starch from Marginal Lands.* The University Press of Hawaii. Honolulu.
- Saediman, S. A. A. Taridala dan Ono M. 2006. *Sago Marketing Problem and Practices in Kendari District of Southeast Sulawesi.* Majalah Ilmiah Agriplus (Terakreditasi), Vol. 16 No. 1 p. 1-7.
- Simanjuntak, S. B. 1992. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia.* Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Simatupang, P. 1991. *The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis.* Agribusiness Division Working Paper NO. 2/91, Centre for Agro-Socioeconomic Research, Bogor.
- Sinar Harapan, Sabtu 14 April 2012.
- Soeharjo, A dan D. Patong, 1977. *Sendi – Sendi Pokok Usahatani.* Jurusan Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sudaryanto, T. dan Pantjar S. 1993. *Arah Pengembangan Agribisnis : Suatu Catatan Kerangka Analitis.* Dalam Prosiding : Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sugiyono, 2004. *Statistika Untuk Penelitian.* Penerbit Alfabeta. Jakarta.
- Sumaryanto, 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis.* Wonosobo, Jawa Tengah.
- Sumaryono, I. Riyadi dan P. K. Destinugrainy. 2009. *Perbanyakan Klonal Sago Palm (Metroxylon sagu Rottb).* Indonesian Biotechnology Research Institute for Estate Crops. Jalan Taman Kencana No. 1, Bogor 16151, Indonesia. *Journal of Applied and Industrial Biotechnology in Tropical Region*, Vol. 2 No.1.
- Suprpto, 2006. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Produksi jagung di Provinsi Jawa Timur.* Buletin Penelitian Puslit, Universitas Mercubuana, (10) : 89-106.
- Suryana, 1980. *Keuntungan Komparatif dalam Produksi Ubi Kayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung dengan Analisa Penghematan Biaya Sumber Domestik (BSD).* Thesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Swewali Agustinus, 2011. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usaha Pengolahan sagu di Provinsi papua*
- Tjakrawiralaksana, A dan M.C. Soriatmaja, 1983. *Usahatani.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Umar H, 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis.* Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yamamoto, Yoshinori. 2004. *Starch Accumulation Process and Varietal and/or Regional Differences in Starch Productivity in Sago Palm (Meroxylon Sago Rottb.)* Dalam Prosiding Seminar Nasional Sagu dan Palma Penghasil Karbohidrat. BPPT. Jakarta